Borneo Nursing Journal (BNJ)
Volume 8, Nomor 2, Tahun 2026, Halaman 8190-8197 P-ISSN: 2685-5054
https://bnj.akys.ac.id/BNJ E-ISSN: 2654-8453

Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Upaya Pencegahan Seks Pranikah Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Semester 2 di Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Lutfiah Suci Az-zahro[1], Nurul Soimah[2]
[1,2]Universitas Aisyiyah Yogyakarta
Email: lutfiahsuci03@gmail.com

Abstrak

Seks pranikah merupakan salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi upaya pencegahan seks pranikah. Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan upaya pencegahan seks pranikah pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi semester 2 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Desain penelitian *kuantitatif analitik* dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh mahasiswa yang berjumlah 66 mahasiswa. Sampel 43 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *total sampling* sesuai kriteria inklusi dan kesediaan menjadi responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diadopsi dan dianalisis menggunakan uji *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 58,1% responden memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi dalam kategori baik dan sebanyak 81,4% memiliki sikap positif terhadap upaya pencegahan seks pranikah. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan upaya pencegahan seks pranikah, dengan nilai $p < 0{,}000$ dan *koefisien korelasi* $r_s = 0{,}611$, yang menunjukkan hubungan kuat dan positif. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan upaya pencegahan seks pranikah pada mahasiswa Ilmu Komunikasi semester 2 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih banyak serta meneliti faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi upaya pencegahan seks pranikah.

Kata Kunci: Pengetahuan, Kesehatan Reproduksi, Upaya Pencegahan, Seks Pranikah

Abstract

Premarital sex is a reproductive health issue that may lead to various negative consequences. Knowledge of reproductive health is one factor that may be associated with efforts to prevent premarital sex. This study aims to determine the association between reproductive health knowledge and efforts to prevent premarital sex among second-semester students in the Communication Science Study Program at Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. This quantitative analytical study employed a cross-sectional design. The study population consisted of 66 students. A total of 43 students who met the inclusion criteria and agreed to participate were included using total sampling. Data were collected using an adopted questionnaire and analyzed using Spearman's rank correlation test. The results showed that 58.1% of the respondents had good reproductive health knowledge, while 81.4% had positive attitudes toward efforts to prevent premarital sex. There was a statistically significant association between reproductive health knowledge and efforts to prevent premarital sex ($p < 0.001$; $r_s = 0.611$), indicating a strong positive correlation. In conclusion, reproductive health knowledge was significantly associated with efforts to prevent premarital sex among second-semester Communication Science students at Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Future studies should involve more respondents and examine other factors that may be associated with efforts to prevent premarital sex.

***Keywords**: Knowledge, Reproductive Health, Prevention Efforts, Premarital Sex*

1. PENDAHULUAN

Seks pranikah pada remaja masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang mendapat perhatian secara global karena berisiko menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kehamilan tidak diinginkan, aborsi tidak aman, infeksi menular seksual

(IMS), termasuk Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immunodeficiency Syndrome (HIV/AIDS), serta gangguan psikologis, sosial, dan pendidikan. World Health Organization (WHO, 2024) melaporkan bahwa setiap tahun sekitar 21 juta remaja perempuan usia 15–19 tahun di negara berkembang mengalami kehamilan dan sekitar 12 juta di antaranya melahirkan. Lebih dari separuh kehamilan tersebut merupakan kehamilan yang tidak direncanakan dan sebagian berakhir dengan aborsi tidak aman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesehatan reproduksi remaja masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian melalui upaya promotif dan preventif.

Di Indonesia, permasalahan kesehatan reproduksi remaja masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2024) melaporkan bahwa angka kelahiran pada perempuan usia 15–19 tahun masih mencapai 36 per 1.000 perempuan. Selain itu, Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk salah satu provinsi dengan angka dispensasi perkawinan usia anak yang relatif tinggi (DP3AP2 DIY, 2023), sedangkan Kabupaten Sleman masih mencatat tingginya kasus kehamilan remaja dan kehamilan tidak diinginkan (Dinkes Kab. Sleman, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko pada remaja masih menjadi permasalahan yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak melalui peningkatan edukasi kesehatan reproduksi.

Sebagai upaya meningkatkan derajat kesehatan reproduksi remaja, Pemerintah telah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2024 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. Peraturan tersebut menegaskan pentingnya penyelenggaraan komunikasi, informasi, dan edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja, meliputi pemahaman mengenai sistem reproduksi, perilaku seksual berisiko, pencegahan kekerasan seksual, serta kemampuan melindungi diri dari hubungan seksual yang tidak diinginkan. Edukasi kesehatan reproduksi diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan sehingga mendorong terbentuknya perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2022), pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan seseorang terhadap suatu objek yang selanjutnya menjadi dasar dalam pembentukan sikap dan perilaku. Individu yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik cenderung lebih mampu memahami dampak perilaku seksual berisiko serta mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan upaya pencegahan seks pranikah. Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku yang berdampak negatif terhadap kesehatan reproduksi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi berhubungan dengan perilaku maupun sikap pencegahan seks pranikah. Penelitian Palupi dan Widiastuti (2023) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan upaya pencegahan seks pranikah pada mahasiswa keperawatan. Penelitian Adnin dkk. (2024) juga melaporkan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan dengan sikap seksual pranikah pada siswa sekolah menengah. Sementara itu, penelitian Latifah dan Estri (2022) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seks pranikah pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa bidang kesehatan atau siswa sekolah yang telah memperoleh pendidikan kesehatan reproduksi secara lebih intensif. Penelitian mengenai mahasiswa nonkesehatan, khususnya mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, masih terbatas sehingga diperlukan penelitian pada kelompok tersebut. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi semester 2 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar mahasiswa telah mengetahui informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi, namun

pemahaman yang dimiliki masih bersifat umum dan sebagian besar informasi diperoleh melalui media sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sumber informasi yang mudah diakses belum tentu diikuti dengan pemahaman yang komprehensif mengenai kesehatan reproduksi maupun upaya pencegahan seks pranikah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan upaya pencegahan seks pranikah pada mahasiswa sebagai dasar penyusunan program edukasi kesehatan reproduksi yang lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan upaya pencegahan seks pranikah pada mahasiswa Ilmu Komunikasi semester 2 di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain analitik korelasional menggunakan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian berjumlah 66 mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi semester 2 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Pada saat pengumpulan data, sebanyak 46 mahasiswa hadir, dan 43 mahasiswa bersedia berpartisipasi sebagai responden. Kriteria inklusi meliputi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi semester 2 yang bersedia menjadi responden dan menandatangani informed consent.

Pengumpulan data menggunakan data primer melalui kuesioner Pengisian kuesioner dilakukan secara mandiri oleh responden setelah memperoleh penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menyatakan persetujuan untuk berpartisipasi. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank dengan tingkat kemaknaan (α) 0,05. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik (ethical clearence) dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan No.5306/KEP-UNISA/II/2026.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Karakteristik Responden

Tabel.1 Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik responden

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia	18-20 tahun	33	76,7
	21-24 tahun	10	23,3
Jenis Kelamin	Laki-laki	7	16,3
	Perempuan	36	83,7
Total		**43**	**100%**

(Sumber: Data Primer 2026)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan sebagian besar responden berada pada rentang usia 18–20 tahun yaitu sebanyak 33 responden (76,7%), sedangkan usia 21–24 tahun sebanyak 10 responden (23,3%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 responden (83,7%), sedangkan laki-laki sebanyak 7 responden (16,3%).

Mayoritas responden berada pada rentang usia 18-20 tahun, sesuai dengan karakteristik mahasiswa semester 2 yang umumnya berada pada masa remaja akhir hingga dewasa awal. Pada periode tersebut, individu mengalami perkembangan dalam kemampuan berpikir menjadai manusia dewasa yang sehat, menerima informasi, serta membentuk sikap terhadap berbagai permasalahan kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi (Ernawati, 2023). Selain usia, karakteristik jenis kelamin juga menunjukkan bahwa jumlah responden

perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Perbedaan jumlah tersebut berkaitan dengan komposisi mahasiswa pada populasi penelitian, sehingga distribusi jenis kelamin dalam penelitian ini lebih banyak berasal dari responden permpuan.

2) Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	25	58,1
Cukup	16	37,2
Kurang	2	4,7
Total	**43**	**100%**

(Sumber: Data Primer 2026)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa dari 43 responden, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dalam kategori baik yaitu sebanyak 25 responden (58,1%), sedangkan kategori cukup sebanyak 16 responden (37,2%) dan kategori kurang sebanyak 2 responden (4,7%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Ilmu Komunikassi semester 2 telah memiliki landasan pemahaman kognitif yang baik mengenai kesehatan reproduksi.

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia terhadap suatu objek melalui pancaindra, terutama penglihatan dan pendengaran. Menurut Notoatmodjo (2022), pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan karena perilaku yang didasari pengetahuan cenderung lebih menetap. Sonjati (2024) juga menjelaskan bahwa pengetahuan dapat membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan kesehatan. Pengetahuan kesehatan reproduksi dalam penelitian ini meliputi anatomi dan fisiologi organ reproduksi, perubahan masa pubertas, kehamilan dan proses reproduksi, infeksi menular seksual (IMS), HIV/AIDS, serta perilaku seksual dan konsekuensinya. Hal tersebut sesuai dengan aspek pengetahuan kesehatan reproduksi menurut (Panghiyangni & Erlyani, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ernawati (2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi dalam kategori baik. Malau dan Sigiana (2024) juga menyatakan bahwa remaja dengan literasi kesehatan reproduksi yang baik cenderung mampu memahami dan mempertimbangkan dampak perilaku seksual secara lebih rasional. Selain itu, Anin (2024) menjelaskan bahwa ketersediaan informasi yang memadai di lingkungan akademik dapat mendukung terbentuknya respons perlindungan diri terhadap perilaku seksual berisiko.

Tingginya proporsi responden dengan pengetahuan baik dapat dipengaruhi oleh kemudahan akses informasi melalui media digital serta kemampuan literasi media mahasiswa. Namun, pengetahuan yang baik belum sepenuhnya menunjukkan bahwa responden mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Responden dengan pengetahuan cukup umumnya telah memahami aspek dasar kesehatan reproduksi, tetapi pemahaman mengenai IMS, HIV/AIDS, dan dampak jangka panjang perilaku seksual masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, responden dengan pengetahuan kurang menunjukkan adanya keterbatasan dalam menerima dan memahami informasi kesehatan reproduksi.

Karakteristik usia dan jenis kelamin juga dapat berkaitan dengan tingkat pengetahuan responden. Sulhan (2024) menyatakan bahwa pertambahan usia pada remaja berhubungan dengan meningkatnya kematangan kognitif dalam menerima, menyaring, dan mengolah innformasi. Selain itu, dominasi responden perempuan dapat mendorong perhatian yang lebih besar terhadap informasi kesehatan reproduksi karena perempuan menghadapi risiko, seperti kehamilan tidak diinginkan (Panghiyangni & Erlyani, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi mahasiswa berada dalam kategori baik. Meskipun demikian, masih terdapat responden dengan pengetahuan cukup dan kurang. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kesehatan reproduksi yang berkelanjutan melalui konseling, promosi kesehatan, dan penyediaan informasi yang akurat di lingkungan kampus.

3) Upaya Pencegahan Seks Pranikah

Tabel 3. Distribusi Upaya Pencegahan Seks Pranikah

Sikap Pencegahan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Positif	35	81,4
Negatif	8	18,6
Total	**43**	**100%**

(Sumber: Data Primer 2026)

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil penelitian dari 43 responden, sebagian besar memiliki upaya pencegahan seks pranikah dalam kategori positif, yaitu sebanyak 35 responden (81,4%), sedangkan 8 responden (18,6%) berada dalam kategori negatif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Ilmu Komunikasi semester 2 memiliki kecenderungan yang mendukung upaya pencegahan seks pranikah. Sikap merupakan kecenderungan individu dalam menilai, merasakan, dan memberikan respons terhadap suatu objek, baik berupa dukungan maupun penolakan (Sugiyono, 2022). Menurut Azwar (2022), sikap terdiri atas komponen kognitif, afektif, dan konatif yang berkaitan dengan keyakinan, perasaan, serta kecenderungan bertindak. Dalam penelitian ini, sikap menggambarkan kecenderungan responden dalam mendukung pencegahan serta menghindari perilaku seksual pranikah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Malau dan Sigiana (2024) yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki sikap positif terhadap upaya pencegahan seks pranikah. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Setiawati dkk. (2022), yang menjelaskan bahwa lingkungan akademik yang kondusif dapat mendukung terbentuknya sikap preventif pada remaja akhir. Selain itu, Budiarti dkk. (2023) menyatakan bahwa penguatan sikap pencegahan pada mahasiswa, termasuk mahasiswa non-kesehatan, penting dalam mendukung kesiapan kehidupan berkeluarga.

Tingginya persentase responden dengan sikap positif dapat berkaitan dengan pengaruh lingkungan pendidikan, nilai keagamaan, serta informasi kesehatan reproduksi yang diperoleh mahasiswa. Menurut Azwar (2022), lingkungan pendidikan dan agama dapat membentuk keyakinan, nilai moral, serta penilaian seseorang terhadap perilaku seksual. Pendidikan seksual yang memadai juga dapat membantu remaja mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai untuk menjaga kesehatan serta membuat keputusan yang bertanggung jawab (WHO, 2022).

Meskipun sebagian besar responden memiliki sikap positif, Sebagian responden masih menunjukkan sikap negatif terhadap Upaya pencegahan seks pranikah. Hal tersebut menunjukkan bahwa belum seluruh responden memiliki kecenderungan yang sama dalam menolak atau menghindari perilaku seksual pranikah. Sikap negatif dapat berkaitan dengan pengalaman pribadi, lingkungan pergaulan, pengaruh teman sebaya, paparan media digital, serta tingkat pemahaman terhadap risiko perilaku seksual. Namun, faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan sebagai penyebab langsung karena tidak diukur dan dianalisis secara khusus dalam penelitian ini.

Karakteristik usia dan jenis kelamin juga dapat menjadi konteks dalam memahami sikap responden. Pertambahan usia umumnya berkaitan dengan meningkatnya kematangan berpikir dan kemampuan mempertimbangkan konsekuensi suatu keputusan (Sulhan, 2024). Selain itu, kesadaran perempuan terhadap risiko kesehatan reproduksi, seperti kehamilan tidak diinginkan, dapat mendorong terbentuknya sikap yang lebih protektif (Panghiyangni & Erlyani, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, Sebagian besar mahasiswa memiliki sikap positif terhadap upaya pencegahan seks pranikah. Meskipun demikian, edukasi dan pendampingan kesehatan reproduksi tetap perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui konseling, promosi kesehatan, serta penyediaan informasi yang akurat di lingkungan kampus. Hasil pengukuran melalui kuesioner menggambarkan sikap responden, tetapi belum menggambarkan perilaku seksual aktual.

4) Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Upaya Pencegahan Seks Pranikah

Tabel.4 Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan upaya pencegahan seks pranikah

Tingkat Pengetahuan	Sikap Upaya Pencegahan Seks Pranikah				Total *n*	(%)	*p-value*
	Positif		Negatif				
	n	(%)	*n*	(%)			
Baik	25	100,0	0	0,0	25	58,1	0,000
Cukup	10	62,5	6	37,5	16	37,2	
Kurang	0	0,0	2	100,0	2	4,7	
Total	35	81,4	8	18,6	43	100,0	
							r = 0,611

(Sumber: Data Primer 2026)

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman Rank*, diperoleh nilai signifikansi $p < 0{,}000$ dan *koefisien korelasi* $r_s = 0{,}611$. Karena nilai p<0,05, sehingga Ha diterima dan H0 ditolak, yang berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan upaya pencegahan seks pranikah pada mahasiswa Ilmu Komunikasi semester 2. Nilai korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan kesehatan reproduksi, semakin positif pula kecenderungan upaya pencegahan seks pranikah. Koefisien korelasi sebesar 0,611 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel berada pada kategori kuat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2022) yang menjelaskan bahwa pengetahuan memegang peranan penting dalam pembentukan perilaku kesehatan, karena perilaku yang didasari pengetahuan cenderung lebih stabil. Pengetahuan memberikan dasar bagi individu untuk memahami manfaat, risiko, dan konsekuensi suatu tindakan. Dalam penelitian ini, pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik dapat membantu mahasiswa memahami risiko perilaku seksual pranikah sehingga mendukung terbentuknya sikap yang lebih positif terhadap upaya pencegahan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Latifah dan Estri (2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan sikap terhadap seks pranikah pada mahasiswa Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta. Penelitian Palupi dan Widiastuti (2023) juga menunjukkan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi berhubungan dengan upaya pencegahan seks pranikah pada mahasiswa. Hasil tersebut mendukung temuan penelitian ini bahwa pengetahuan yang lebih baik cenderung diikuti oleh sikap yang lebih positif terhadap upaya pencegahan seks pranikah.

Meskipun hubungan kedua variabel berada dalam kategori kuat, pengetahuan bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi sikap responden. Sikap dapat dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, pengalaman pribadi, paparan media, norma sosial dan budaya, serta nilai yang dianut individu (Haryani, 2023). Dengan demikian, peningkatan pengetahuan perlu disertai penguatan lingkungan sosial, nilai dan norma, serta edukasi kesehatan reproduksi yang berkelanjutan agar sikap positif terhadap upaya pencegahan seks pranikah dapat terbentuk secara lebih optimal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan upaya pencegahan seks pranikah pada mahasiswa Ilmu Komunikasi semester 2 di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan nilai $p < 0{,}000$ ($< 0{,}05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,611 yang menunjukkan korelasi kuat. Pengetahuan kesehatan reproduksi yang rendah dapat berdampak negatif terhadap upaya pencegahan seks pranikah, sementara pengetahuan yang baik berpotensi meningkatkan sikap dan perilaku pencegahan yang lebih positif. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi sebagai bentuk dukungan dalam upaya pencegahan seks pranikah.

5. DAFTAR PUSTAKA

Adnin Wunga, Intan Zesika, & Julia Juda. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Seksual Pranikah di SMA KP 3 Psesh Bandung. *Jurnal Kesehatan*, *Vol. 13 No*(1), 110–121.

Azwar, S. (2022). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Edisi ke-3, Cetakan ke-2). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2024). Perilaku berisiko remaja dan kesehatan reproduksi [Pernyataan Direktur Bina Ketahanan Remaja BKKBN]. BKKBN.

Budiarti, A., Arini, D., Hastuti, P., Ernawati, D., Saidah, Q. I., Fatimawati, I., & Zein, F. (2023). Mewujudkan Generasi Berencana melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja. *Jurnal Peduli Masyarakat, 5*(1), 51–56.

Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman. (2022). Profil Kesehatan Kabupaten Sleman Tahun 2022. Sleman: Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman.

Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pengendalian Penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta. (2023). Menikahlah ketika sudah siap. Yogyakarta: DP3AP2 DIY.

Ernawati. (2023). Pengaruh media leaflet terhadap tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja putri di Desa Krandegan Kecamatan Bulukerto. Universitas Kusuma Husada Surakarta.

Haryani, H. (2023). *Perilaku seksual pranikah remaja: Struktur model.* Penerbit NEM.

Latifah, N. A., & Estri, A. B. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Seks Pranikah pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. *Jurnal Sehat Mandiri*, 1–12.

Malau, E. A., & Siagian, N. (2024). Reproduksi dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja. *Jurnal Nutrix, 8*(1), 79–85.

Notoatmodjo, S. (2022). *Ilmu Perilaku Kesehatan (Cetakan ke-2).* Jakarta: Rineka Cipta.

Palupi, D. L. M., & Widiastuti, A. (2023). Hubungan pengetahuan mahasiswa baru Prodi S1 Keperawatan terhadap pencegahan seks pranikah di Universitas Duta Bangsa Surakarta. *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional (SIKesNas) 2023*, 316–321.

Panghiyangni, R., & Erlyani, N. (2024). Beban Risiko Biologis dan Sanksi Sosial: Mekanisme Pertahanan Ego Remaja Perempuan Terhadap Perilaku Seksual Berisiko. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Perempuan, 8*(2), 89–98.

Pemerintah Republik Indonesia. (2024). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2024 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cetakan Ke-3).* Bandung: Alfabeta.

Sonjati, E., Arisara, G., Afriani, D., & Khoirunnisa, T. (2024). The effect of health promotion on adolescents' knowledge of reproductive health. *HealthCare Nursing Journal, 7*(2).

Setiawati, D., Ulfa, L., & Kridawati, A. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 11*(4), 322–328.

Sulhan, N. A. A. (2024). Periodisasi Perkembangan Anak pada Masa Remaja: Pubertas dan Perkembangannya. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi (BKPI), 2*(5), 133-145.

World Health Organization. (2024). Adolescent pregnancy. World Health Organization. World Health Organization (WHO). (2022). WHO Operational Guidelines: Addressing Adolescent Sexual and Reproductive Health and Rights. Geneva: World Health Organization Documents.